

BAB II

TINJAUAN PENCIPTAAN KARYA

2.1 Film Sebagai Komunikasi Massa

Media massa adalah bentuk komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah besar audiens yang tersebar melalui media cetak atau elektronik, sehingga pesan informasi dapat diterima secara serempak dan dalam waktu singkat. Pengertian lain menyebutkan bahwa media massa adalah komunikasi yang menggunakan sarana atau teknologi untuk menjangkau sebanyak mungkin orang dan wilayah yang luas. Komunikasi massa selalu melibatkan massa, karena pesan disampaikan melalui media. Selain itu, media komunikasi massa juga berperan sebagai sumber utama bagi masyarakat untuk mendapatkan gambaran dan citra realitas sosial, di mana media menyampaikan nilai-nilai dan norma-norma yang dikemas bersama dengan berita dan hiburan (Qudratullah, 2016).

Kemajuan teknologi telah memberikan dampak yang sangat besar terhadap evolusi industri film. Di era sekarang, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan penting. Pada masa lalu, film lebih dipandang sebagai sarana hiburan semata dibandingkan dengan media persuasif. Namun, seiring berjalannya waktu, film telah mengembangkan kekuatan yang signifikan dalam hal persuasif. Tanggapan dan kritik publik terhadap film menunjukkan bahwa media ini memiliki pengaruh yang kuat. Film kini mampu membentuk opini, mempengaruhi sikap, dan menyampaikan ide-ide kompleks dengan cara yang sangat efektif. Menurut (Manalu & Warsana, 2021) film merupakan media komunikasi atau alat dalam menyampaikan pesan yang cukup efektif kepada masyarakat. Film sebagai media komunikasi massa dapat menjangkau masyarakat secara efektif melalui cerita dan gambar visual.

Sedangkan menurut (Apriliany, 2021) Peranan media film dalam pembelajaran sangat signifikan karena film memiliki potensi untuk membentuk karakter individu. Melalui cerita yang disajikan dalam film, penonton dapat menerima pesan untuk dijadikan sebagai teladan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Film menjadi

salah satu alat yang sangat efektif dalam proses pembelajaran, karena nilai-nilai yang terkandung dalam film dapat mempengaruhi dan merubah karakter seseorang. Film yang berkualitas dan mengandung nilai-nilai karakter yang baik dapat digunakan sebagai materi pembelajaran yang bermanfaat, karena mampu berdampak pada perkembangan, pembentukan karakter, serta kemampuan kognitif.

Film tidak hanya sebagai media hiburan, film menjadi media yang dapat menyampaikan pesan kepada individu atau kelompok melalui rangkaian gambar yang memiliki nilai estetik.

2.1.1 Fungsi Komunikasi Massa

Komunikasi massa, atau media massa, memegang peranan yang sangat signifikan dalam perkembangan kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, media massa menjalankan berbagai fungsi penting yang berdampak langsung pada dinamika sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Tidak hanya sebagai saluran informasi, media massa juga berfungsi sebagai sarana pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial, membantu membentuk opini publik serta memfasilitasi perubahan sosial. Dengan demikian, komunikasi massa menjadi instrumen vital dalam mempengaruhi dan membangun kesadaran kolektif masyarakat secara luas (Kustiawan et al., 2022)

a. Supervision (Pengawasan)

Fungsi pengawasan dalam komunikasi massa terbagi ke dalam dua bentuk utama :

1. Warning of beware surveillance (Pengawasan peringatan)

Media massa menjalankan fungsi pengawasan peringatan ketika memberikan informasi tentang adanya potensi ancaman, seperti bencana alam, krisis ekonomi, atau situasi keamanan yang berbahaya. Fungsi ini bertujuan untuk memberikan peringatan dini kepada masyarakat agar mereka

dapat mengambil tindakan pencegahan atau penanggulangan.

2. Instrumental surveillance (Pengawasan instrumental)

Pengawasan instrumental mencakup penyampaian informasi yang bermanfaat dan relevan bagi kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti panduan kesehatan, cuaca, tren pasar, atau inovasi teknologi. Informasi ini bertujuan membantu khalayak dalam mengambil keputusan dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

b. Interpretation (Penafsiran)

Media massa tidak hanya menyampaikan fakta dan data, tetapi juga memberikan penjelasan atau analisis terhadap peristiwa penting. Melalui penafsiran ini, media berupaya untuk mendorong audiens memperluas wawasan mereka dan merenungkan lebih dalam tentang suatu isu, sehingga mereka bisa memahami peristiwa tersebut dari berbagai sudut pandang.

c. Linkage (Pertalian)

Media massa memiliki kemampuan untuk menghubungkan individu-individu yang berbeda latar belakang menjadi satu kesatuan berdasarkan minat atau kepentingan yang sama. Meskipun terpisah secara geografis, kelompok-kelompok dengan kepentingan serupa dapat dipersatukan oleh media, sehingga membentuk hubungan sosial yang lebih kuat.

d. Transmission of Values (Penyebaran Nilai-Nilai)

ungsi ini, yang juga dikenal sebagai sosialisasi, mengacu pada cara media massa membantu individu untuk mengadopsi nilai-nilai dan norma-norma kelompok sosial. Media massa, melalui berbagai representasinya,

menunjukkan bagaimana masyarakat bertindak, berpikir, dan apa yang dianggap penting. Dengan kata lain, media berperan sebagai cerminan masyarakat dan membantu membentuk perilaku sosial.

e. Entertainment (Hiburan)

Tidak dapat disangkal bahwa hampir semua media memiliki fungsi sebagai sumber hiburan. Tujuan utama dari fungsi hiburan ini adalah untuk mengurangi ketegangan dan stres yang dialami oleh masyarakat. Dengan menyediakan konten ringan seperti berita hiburan atau program televisi yang menyegarkan, media membantu audiens merasa lebih rileks dan mendapatkan hiburan di tengah kesibukan hidup.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Massa

Dalam sistem komunikasi massa, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi bagaimana komunikasi atau audiens merespons pesan yang disampaikan. Faktor-faktor ini secara umum dapat mempengaruhi reaksi audiens terhadap pesan dalam komunikasi massa, di antaranya :
(Kustiawan et al., 2022)

a. Jenis Kelamin

Reaksi terhadap pesan dapat berbeda antara laki-laki dan perempuan, karena faktor biologis maupun sosial yang mempengaruhi cara mereka menerima dan memahami informasi.

b. Usia

Tingkat kematangan atau usia individu turut memengaruhi bagaimana mereka menafsirkan pesan. Kaum muda mungkin memiliki perspektif yang berbeda dibandingkan dengan orang yang lebih tua.

c. Keyakinan Individu

Sistem kepercayaan atau nilai-nilai yang diyakini seseorang akan mempengaruhi cara mereka menanggapi informasi. Pesan yang sesuai dengan keyakinan individu akan cenderung diterima lebih baik dibandingkan pesan yang bertentangan.

d. Kelompok Sosial

Lingkungan sosial di mana individu berinteraksi, seperti keluarga, teman, atau komunitas tertentu, dapat mempengaruhi pandangan mereka terhadap pesan yang diterima dari media.

e. Kebutuhan Individu

Respons audiens terhadap pesan juga ditentukan oleh kebutuhan pribadi mereka. Jika pesan memenuhi kebutuhan atau keinginan mereka, reaksi akan lebih positif.

f. Kesamaan dalam Konflik

Kemampuan individu dalam menyelesaikan konflik atau perbedaan keyakinan akan berpengaruh pada bagaimana mereka merespons pesan yang mungkin bertentangan dengan nilai atau pandangan mereka.

g. Rasionalitas

Tingkat kemampuan individu dalam menggunakan logika dan penalaran untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam pesan juga menjadi faktor penting dalam reaksi mereka terhadap komunikasi massa.

h. Pengetahuan

Pemahaman seseorang tentang topik yang dibahas dalam pesan akan mempengaruhi reaksi mereka. Semakin dalam pengetahuan individu tentang suatu isu, semakin kompleks tanggapan yang akan diberikan terhadap pesan tersebut.

2.1.3 Media dalam Komunikasi Massa

Media dalam komunikasi massa berperan penting sebagai saluran untuk menyebarkan informasi secara luas kepada khalayak. Ada beberapa jenis media komunikasi massa yang dikelompokkan berdasarkan bentuk dan cara penyebarannya. Setiap jenis media memiliki karakteristik dan kekuatan tersendiri dalam menyampaikan pesan kepada audiens yang luas (Nida, 2014).

1. Media Cetak

Media cetak adalah salah satu bentuk komunikasi massa tertua, meliputi surat kabar, majalah, buletin, dan buku. Media ini dicetak secara fisik di atas kertas dan didistribusikan kepada pembaca. Keunggulannya terletak pada kemampuan untuk menyampaikan informasi yang mendalam dan rinci, dengan penjelasan yang dapat dibaca secara berulang. Kelemahannya adalah tidak memiliki kecepatan seperti media elektronik atau online dalam menyampaikan berita terbaru.

2. Radio

Radio adalah media komunikasi massa berbasis suara yang menyampaikan informasi melalui gelombang frekuensi. Radio memungkinkan penyiaran program berita, musik, talk show, hingga hiburan tanpa adanya media visual. Keunggulannya adalah dapat diakses dengan mudah, bahkan oleh masyarakat yang berada di daerah terpencil. Namun, keterbatasannya terletak pada ketergantungan pada elemen audio, sehingga tidak bisa menyampaikan informasi visual.

3. Televisi

Televisi adalah media komunikasi massa yang menggunakan kombinasi suara dan gambar untuk menyampaikan pesan. Televisi dapat menyiarkan berita, hiburan, edukasi, dan program interaktif secara langsung. Keunggulannya adalah mampu memberikan pengalaman audio-visual yang lebih kaya, sehingga

pesan dapat lebih mudah dipahami dan dinikmati. Namun, televisi biasanya memiliki biaya produksi yang lebih tinggi dibandingkan media lain.

4. Media Online

Media online meliputi berbagai bentuk media yang didistribusikan melalui internet, seperti situs berita, blog, media sosial, dan video streaming. Keunggulan utama media online adalah kecepatannya dalam menyampaikan informasi secara real-time, serta kemampuan untuk berinteraksi secara langsung dengan audiens melalui fitur komentar atau diskusi. Media online juga lebih mudah diakses dari berbagai perangkat, seperti komputer atau smartphone. Kelemahannya adalah kualitas informasi bisa bervariasi, dan sering kali terjadi penyebaran informasi yang kurang valid.

5. Film

Film merupakan media komunikasi massa yang menggabungkan elemen audio, visual, dan narasi dalam format cerita. Film dapat disajikan dalam bentuk dokumenter, fiksi, maupun animasi. Keunggulannya adalah kemampuan untuk menyampaikan pesan secara emosional dan mendalam melalui narasi dan karakter, membuatnya efektif dalam menghibur sekaligus mengedukasi. Produksi film biasanya memerlukan waktu dan biaya yang cukup besar, tetapi efeknya sering kali lebih tahan lama dan berkesan bagi audiens.

2.2 Genre pada Film

Dalam dunia perfilman, genre adalah kategori yang mengelompokkan film berdasarkan tema, gaya, atau elemen naratif. Memahami genre film sangat penting karena membantu penonton dalam menemukan film yang sesuai dengan minat dan preferensi mereka. Setiap genre memiliki karakteristik unik yang dapat menciptakan pengalaman

menonton yang berbeda. Beberapa genre film yang umum adalah drama, fantasi, aksi, petualangan, komedi, horor, dan romantis.

Genre drama dalam film adalah salah satu kategori yang paling menarik dan beragam. Film drama menampilkan cerita yang mendalam dan kompleks, fokus pada pengembangan karakter serta konflik emosional. Dalam genre ini, penonton diajak untuk merasakan perjalanan hidup para tokoh, yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, seperti cinta, kehilangan, dan perjuangan menghadapi tantangan. Dengan tema yang kuat dan penyampaian yang menyentuh, film drama dapat menciptakan ikatan emosional antara penonton dan karakter, serta mendorong refleksi tentang nilai-nilai kehidupan yang universal. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang genre drama :

1. Pengembangan Karakter

Drama cenderung fokus pada karakter dan pertumbuhan mereka sepanjang cerita. Penonton diajak untuk merasakan perjalanan emosional yang dialami oleh karakter-karakter tersebut.

2. Konflik Emosional

Cerita drama seringkali melibatkan konflik emosional yang kompleks, seperti masalah keluarga, cinta, kehilangan, atau perjuangan pribadi. Konflik ini menjadi inti dari cerita dan mendorong karakter untuk berkembang.

3. Kedalaman Tema

Drama mengeksplorasi tema-tema yang mendalam dan sering kali sulit, seperti identitas, moralitas, keadilan, atau pengorbanan. Hal ini memberikan ruang bagi penonton untuk merenungkan nilai-nilai dan pandangan hidup mereka.

4. Gaya Naratif Realistis

Film drama umumnya menggunakan pendekatan yang realistis dalam penceritaannya. Dialog dan situasi yang ditampilkan sering kali terasa akurat dan relevan dengan kehidupan nyata.

5. Emosi yang Kuat

Drama dirancang untuk membangkitkan emosi yang mendalam pada penonton, baik itu sedih, bahagia, marah, atau terharu. Musik latar,

pengambilan gambar, dan akting yang kuat berkontribusi pada pengalaman emosional ini.

Genre drama dalam film adalah salah satu yang paling berpengaruh dan sering kali menyentuh hati. Dengan fokus pada karakter, konflik emosional, dan tema yang mendalam, film drama dapat memberikan pengalaman yang mendalam bagi penonton, mendorong mereka untuk merenungkan dan merasakan apa yang dialami oleh karakter-karakter dalam cerita.

2.3 Macam-Macam Sifat Pesan dalam Film

Komunikasi audio visual adalah bentuk komunikasi yang memanfaatkan elemen suara dan gambar untuk menyampaikan pesan atau informasi. Komunikasi audio visual mencakup penggunaan berbagai media seperti film, video, televisi yang dapat mempengaruhi pesan diterima oleh audiens. Melalui kombinasi antara gambar bergerak, suara, dan teks, komunikasi audio visual dapat menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dan menarik bagi penonton. Proses ini melibatkan beberapa elemen penting, seperti pengambilan gambar, penyuntingan, dan penggunaan efek suara, yang semuanya berkontribusi pada bagaimana suatu cerita atau informasi disampaikan. Komunikasi audio visual juga dapat berfungsi sebagai alat pendidikan, hiburan, dan pemasaran, menjadikannya sangat relevan dalam berbagai konteks sosial dan budaya (Hanandry, 2020).

Komunikasi audio visual dalam film merupakan suatu bentuk komunikasi yang memanfaatkan unsur audio dan visual untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Pesan yang disampaikan dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu pesan verbal dan pesan nonverbal. Pesan verbal adalah pesan yang disampaikan melalui kata-kata, baik yang diucapkan oleh karakter dalam film maupun yang ditulis dalam bentuk teks. Sebaliknya, pesan nonverbal mencakup segala bentuk komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, meliputi ekspresi wajah, gerakan tubuh, intonasi suara, serta penggunaan ruang dan waktu dalam penyampaian cerita (Hanandry, 2020).

1. Pesan Verbal

Film dapat dikategorikan menjadi beberapa sifat. Pertama, pesan verbal dapat bersifat informatif, yaitu memberikan informasi langsung kepada penonton mengenai alur cerita, karakter, atau latar belakang. Kedua, pesan verbal juga bisa bersifat persuasif, yang bertujuan untuk memengaruhi pemikiran dan perasaan penonton terhadap suatu karakter atau situasi tertentu. Ketiga, pesan verbal dapat bersifat emosional, di mana dialog yang disampaikan mampu membangkitkan berbagai emosi, seperti kebahagiaan, kesedihan, atau kemarahan, yang berperan penting dalam pengembangan karakter dan plot.

2. Pesan Nonverbal

Film juga memiliki berbagai sifat yang mendalam. Pertama, ekspresi wajah dan gerakan tubuh aktor dapat menyampaikan emosi dan suasana hati karakter tanpa perlu mengucapkan sepatah kata pun. Misalnya, senyuman atau air mata dapat memberikan pemahaman mendalam tentang perasaan karakter. Kedua, penggunaan ruang dan gerakan kamera dapat menciptakan makna tambahan, seperti mengatur fokus penonton pada elemen tertentu dalam adegan. Ketiga, intonasi suara dan pilihan musik latar juga berfungsi sebagai pesan nonverbal yang dapat memperkuat suasana dan nuansa dalam film, sehingga mempengaruhi pengalaman penonton secara keseluruhan. Berikut adalah penjelasan mengenai beberapa jenis sifat pesan nonverbal :

a. Picture

Pesan yang disampaikan melalui gambar atau visual. Ini bisa mencakup foto, ilustrasi, dan grafik. Gambar dapat menyampaikan informasi atau emosi dengan cepat dan efektif, sering kali lebih kuat daripada kata-kata. Misalnya, poster kampanye sosial dapat mempengaruhi persepsi dan emosi audiens.

b. Gestural

Mengacu pada pesan yang disampaikan melalui gerakan tubuh dan isyarat tangan. Gerakan ini dapat mencakup berbagai bentuk, seperti melambatkan tangan, memberi jempol, atau

menunjuk. Gestural sering digunakan untuk menekankan atau memperjelas pesan verbal, dan bisa memiliki arti yang berbeda tergantung pada budaya.

c. Facial

Ekspresi wajah merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang paling kuat. Ekspresi wajah dapat menyampaikan berbagai emosi, seperti kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, atau kebingungan. Wajah manusia sangat responsif terhadap emosi, sehingga orang sering kali dapat membaca perasaan seseorang hanya dengan melihat ekspresi wajahnya.

d. Musikal

Pesan yang disampaikan melalui musik atau nada. Musik dapat menyampaikan emosi dan membangun suasana hati. Misalnya, lagu yang ceria dapat meningkatkan suasana hati, sementara musik yang sedih dapat menimbulkan perasaan melankolis. Nada suara, intonasi, dan ritme juga berkontribusi pada bagaimana pesan nonverbal diterima.

e. Kinesik

Kinesik mencakup studi tentang gerakan tubuh secara keseluruhan, termasuk postur, gerakan, dan cara seseorang menggerakkan tubuhnya. Kinesik dapat memberikan informasi tentang sikap, kepercayaan diri, dan emosi. Misalnya, seseorang yang berdiri tegak dengan bahu lebar mungkin menunjukkan rasa percaya diri, sementara seseorang yang membungkuk mungkin terlihat kurang percaya diri atau cemas.

2.4 Semiotika Dalam Film

Film sering menggunakan bahasa simbolis untuk menyampaikan pesan dan makna yang lebih dalam. Simbol-simbol ini bisa berupa metafora, alegori, atau bahasa kiasan lain yang memerlukan interpretasi lebih lanjut. Oleh karena itu, penerapan

semiotika dapat membantu pembaca atau peneliti dalam mengungkap dan memahami simbol-simbol tersebut. Semiotika adalah studi mengenai tanda dan simbol. Teori semiotika, yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes, dapat digunakan untuk menganalisis dan memahami makna dalam karya sastra. Semiotika memfasilitasi pembaca atau peneliti dalam melakukan analisis mendalam terhadap bahasa dan simbol-simbol dalam karya sastra. Hal ini memungkinkan mereka untuk menemukan makna-makna tersembunyi serta melihat bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan atau tema tertentu (Wati et al., 2023). Semiotika adalah cabang ilmu yang mempelajari tanda-tanda (signs) dan cara kerjanya dalam berbagai konteks. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana tanda-tanda digunakan untuk menyampaikan makna dan berkomunikasi dalam masyarakat dan budaya.

Film juga sering menyampaikan pesan moral mengenai hal yang benar dan salah. Kisah karakter dalam film dapat memberikan inspirasi atau peringatan tentang konsekuensi dari tindakan tertentu. Sebagai media dengan daya jangkauan yang luas, film dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Ini menjadikan film sebagai sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan, menginspirasi perubahan sosial, atau membangun kesadaran mengenai isu-isu tertentu. Kode-kode dalam film merujuk pada berbagai elemen, seperti bahasa visual, simbol-simbol, musik, dialog, dan tata rias yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada penonton (Weisarkurnai, 2017).

2.5 Film Fiksi Pendek

Film dibuat bukan karena alasan biaya yang rendah atau karena ingin membatasi makna cerita. Menurut (Komara, 2021) film fiksi pendek harus mempunyai ide gagasan dengan pendekatan yang unik dan berbeda dari film berdurasi panjang, memanfaatkan durasinya yang singkat untuk menyampaikan pesan secara efektif dan mendalam. Film ini menggabungkan elemen-elemen seperti narasi, karakter, dan setting yang dirancang untuk menyampaikan pesan atau tema tertentu dalam ruang lingkup yang terbatas. Film ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan kehidupan pribadi seseorang, di mana karakter dalam film digunakan untuk menyampaikan pesan kepada lawan bicara, tidak hanya melalui bahasa verbal. Film ini juga sering digunakan untuk menyoroti isu-isu sosial, budaya, atau personal dengan cara yang singkat namun mendalam, menjadikannya alat

yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan penting kepada penonton. (Angelina et al., 2018)

Durasi film pendek umumnya berkisar antara 1 dan maksimum 40 menit, termasuk kredit, meskipun ada variasi tergantung pada festival atau platform distribusi tertentu.. Durasi yang lebih singkat ini memaksa pembuat film untuk menyampaikan cerita mereka dengan lebih efisien, memfokuskan pada inti narasi tanpa banyak pengembangan karakter atau subplot yang kompleks. Ada 5 unsur yang mempengaruhi keberhasilan pembuatan film fiksi pendek, yaitu (Sergi & Batty, 2019) :

1. Struktur narasi yang menarik.
2. Pembangunan karakter pada aktor.
3. Menguasai bercerita visual melalui sinematografi.
4. Menjaga koherensi pada tahap editing.
5. Melengkapi cerita dengan desain suara dan musik.

Film pendek fiksi memiliki konsep pengadeganan yang telah direncanakan sebelumnya, dan ceritanya harus mengikuti ketentuan kausalitas. Film ini mencakup elemen seperti watak protagonis dan antagonis, problematika dan konflik, serta akhir cerita. Dari segi produksi, pembuatan film fiksi pendek lebih kompleks dibanding film lainnya, terutama dalam hal manajemen, karena melibatkan banyak kru dan memerlukan waktu yang terbilang lama. Berikut adalah alur pembuatan film pendek (Hudoyo, 2017):

- a. Riset awal
- b. Pembuatan alur cerita
- c. Persiapan peralatan
- d. Shooting atau pengambilan gambar
- e. Menyatukan gambar atau editing
- f. Menambahkan backsound atau soundtrack
- g. Menambahkan warna atau color grading

2.6 Proses Produksi Film Fiksi Pendek

Proses produksi film mencakup seluruh aktivitas dan proses yang bertujuan untuk mewujudkan produksi sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan. Dalam konteks

manajemen, terdapat konsep POAC, yang merupakan singkatan dari Planning (Perencanaan), Organizing (Pengorganisasian), Actuating (Pelaksanaan), dan Controlling (Pengawasan). Manajemen produksi film bukan hanya menyangkut aspek teknis saja, melainkan juga melibatkan elemen kreativitas, aspek artistik, penggunaan teknologi, serta pengelolaan sumber daya manusia. Umumnya, manajemen produksi film berpedoman pada Standar Operasional Prosedur (SOP) yang terbagi dalam empat tahap utama, yaitu (Hudoyo, 2017) :

1. Pra Produksi

Tahap ini mencakup semua persiapan sebelum pembuatan film dimulai. Hal ini termasuk merencanakan produksi secara detail pada setiap kru produksi. Kesalahan yang terjadi pada tahap ini lebih mudah diperbaiki dibandingkan saat produksi. Kualitas proses pra produksi akan sangat mempengaruhi pelaksanaan produksi, sehingga tahap ini sangat penting dan mencakup sekitar 70% dari keseluruhan manajemen produksi film. Proses yang harus dilakukan meliputi :

- a. Memutuskan konsep dari segi naratif dan juga sinematografi
- b. Merumuskan pesan, bentuk, karakter, serta teknik penggarapan film.
- c. Menentukan set produksi.
- d. Memutuskan skrip dan anggaran produksi.
- e. Menjadwalkan aktivitas selama produksi.
- f. Menyusun anggaran biaya produksi.
- g. Menjadwalkan atau menyusun waktu.

2. Recce (persiapan dan latihan)

Tahap ini cukup penting untuk memastikan segala sesuatu sudah siap sebelum produksi dimulai. Durasi membangun set bergantung pada besarnya anggaran produksi. Untuk memanfaatkan waktu dengan optimal, kameraman, lightingman, dan soundman harus memeriksa posisi kamera, lampu, kualitas cahaya, dan lainnya. Latihan harus dilakukan dengan baik dan dipimpin oleh asisten sutradara. Pada tahap Set Up, semua peralatan harus diperiksa dan diuji satu per satu untuk memastikan kondisinya baik

untuk proses produksi.

3. Produksi

Tahap ini adalah tahap eksekusi perencanaan dari pra produksi. Kualitas produksi sangat mempengaruhi kualitas pra produksi. Kondisi di lapangan dapat berbeda dari yang direncanakan, tetapi pra produksi yang baik dapat memaksimalkan proses produksi dan mengurangi hal yang tidak diinginkan. Produksi melibatkan perekaman gambar dan suara langsung untuk menghasilkan film atau rekaman yang sesuai dengan rancangan produksi.

4. Pasca Produksi

Tahap ini adalah tahap akhir di mana materi yang direkam selama produksi disusun sesuai dengan konsep awal. Proses ini meliputi pemotongan, penyisipan, penggabungan, serta koreksi warna dan suara. Editing melibatkan lebih dari sekadar menggabungkan gambar, hal ini mencakup aspek seperti sudut kamera, teknik kamera, jenis pengambilan, motivasi, informasi, komposisi, suara, dan kontinuitas. Semua ini adalah bagian dari "Grammar of The Edit" yang harus dikuasai oleh seorang editor.

2.7 Konsep Film Fiksi Pendek

Film fiksi sering menggunakan cerita di luar kejadian nyata, dengan konsep adegan yang dirancang dari awal. Struktur cerita dalam film fiksi mengikuti hukum kausalitas (sebab akibat) dan terikat pada plot. Tokoh-tokoh dalam film fiksi biasanya terdiri dari karakter protagonis dan antagonis, dengan adanya masalah, konflik, dan pengembangan cerita yang jelas. Film fiksi berada di antara kutub nyata dan abstrak, sering kali cenderung mengarah ke salah satu kutub tersebut, baik dari segi naratif maupun sinematik. Kemampuan para talent menjadi salah satu poin penting dalam keberhasilan film untuk membuat penonton merasa terlibat dan memahami berbagai peristiwa yang disajikan. Jika ada kesamaan dalam alur cerita atau tokoh di film tersebut, hal ini biasanya merupakan kebetulan dan bukan hasil dari niat yang disengaja.

(Oktaviani, 2019).

Dengan menggunakan sudut pandang tokoh utama, dapat mempermudah dan menyita perhatian penonton kedalam alur cerita. Implementasi sudut pandang tokoh utama dapat terlihat pada pengambilan gambar dan adegan, di mana sinematografi mendukung perspektif ini dengan mengikuti tokoh utama dalam menghadapi konflik. Film dengan segala keunikannya berusaha menciptakan realitas yang seakan benar adanya.

Tokoh utama sering ditempatkan secara tetap dalam frame sepanjang film, meskipun frame tersebut mungkin tidak selalu menampilkan tokoh utama, tetap ada implikasi terhadapnya. Teknik Camera Movement digunakan untuk memberikan framing yang dinamis, mengikuti pergerakan tokoh utama dan memvisualisasikan kondisi emosi, konflik, juga keselarasan.

Fungsi dari konsep sudut pandang tokoh utama adalah untuk memfokuskan penonton pada tokoh utama. Tokoh utama berfungsi sebagai pengarah cerita dari awal hingga akhir, memungkinkan penonton untuk memahami pesan yang ingin disampaikan tokoh tersebut.

Sudut pandang untuk menjelaskan kepada penonton ditentukan pada posisi pengambilan kamera (Angle). Angle kamera dibagi menjadi tiga kategori :

1. Angle Subjektif
2. Angle Objektif
3. Angle POV

Setiap angle berfokus pada tokoh utama yang ada di setiap adegan . Mood pada tokoh utama dapat diperlihatkan melalui perpindahan kamera yang beragam, dengan kualitas kamera yang ditentukan fokusnya pada tokoh utama. Hal ini dilakukan untuk menampilkan ekspresi tokoh dan menyampaikan pesan dari sudut pandang tokoh utama.

2.8 Tugas Sutradara pada Produksi Film Fiksi Pendek

Film mampu menyampaikan ide dan emosi melalui media audio-visual, dan merupakan bentuk seni yang efektif untuk menyampaikan pengalaman manusia serta identitas budaya. Tiga nilai utama film adalah estetika, pendidikan, dan komersial. Dalam

pembuatan film pendek, penyutradaraan memainkan peran yang sangat penting. Sutradara menggunakan imajinasinya untuk mengubah cerita yang telah disepakati menjadi bentuk audio-visual yang lebih spesifik. Tanggung jawab utama seorang sutradara memastikan kualitas gambar film, mengontrol penampilan pemeran, kualitas alur cerita, serta elemen dramatis dan teknik sinematik (Pramonojati et al., 2023).

Sutradara memperkenalkan karakteristik penokohan baik tokoh antagonis maupun protagonis. Karakterisasi seorang tokoh dapat ditunjukkan melalui dialognya, penampilannya, dan berbagai elemen lainnya. Menurut (Prasetya, 2012) Sutradara memiliki tugas lebih berat dibandingkan tugas dari anggota lainnya. Salah satu tugas utama sutradara adalah mengembangkan karakter pada aktor sesuai dengan yang diinginkan. Aspek ini sangat penting dalam menciptakan seni artistik dalam film. Sutradara berperan sebagai ‘motivator’ yang membantu aktor mendalami perannya dan memastikan bahwa karakter yang dihasilkan sesuai dengan visi yang diinginkan.

Sutradara bertanggung jawab dalam menegaskan gagasan dalam cerita pada skenario ke dalam bentuk suatu adegan serta membedah skenario dan memberikan arahan. Ada 2 jenis sutradara dan 2 metode penyutradaraan, sebagai berikut (Dancyger, 2006) :

1. Jenis penyutradaraan :
 - a. Sutradara interpreter.
 - b. Sutradara sebagai kreator serta interpreter.
2. Teknik penyutradaraan :
 - a. Menyusun seluruh cerita sendiri.
 - b. Menyusun, dan memberi hak impro pada kru dan aktor.

Sutradara bertanggung jawab dan mempunyai otoritas penuh dalam mengarahkan seluruh kru dan aktor, memastikan mereka mengikuti visi dan panduannya sepanjang proses pengambilan gambar. Sutradara berperan penting pada setiap elemen produksi yang telah disusun, baik dari segi teknis maupun artistik, sehingga hasil akhir film dapat mencapai kualitas yang diinginkan.

2.9 Tokoh pada Film Fiksi Pendek

Tokoh dalam sebuah film adalah karakter yang memainkan peran penting dalam menggerakkan cerita. Setiap tokoh memiliki karakteristik, latar belakang, dan tujuan yang membantu membangun plot dan tema film. Tokoh pada film harus memiliki daya tarik kepada penonton. Keunikan dari karakter dan identitas membedakan individu dengan orang biasa (Ali & Ali, 2018).

Berikut adalah penjelasan mengenai beberapa jenis tokoh utama dalam film :

1. Protagonis :

Protagonis adalah tokoh utama dalam cerita. Mereka adalah pusat dari plot dan sering kali mengalami perkembangan atau perubahan signifikan sepanjang film. Penonton biasanya diharapkan untuk berempati dengan protagonis dan mendukung tujuan mereka.

2. Antagonis :

Antagonis adalah karakter yang berlawanan dengan protagonis. Mereka biasanya menjadi sumber konflik utama dalam cerita, menghalangi protagonis mencapai tujuannya. Antagonis tidak selalu jahat, tetapi mereka memiliki tujuan yang bertentangan dengan protagonis.

3. Tritagonis :

Tritagonis adalah tokoh ketiga dalam urutan pentingnya. Mereka sering memiliki peran pendukung yang signifikan dan membantu memperkaya narasi dengan subplot atau perspektif mereka.

4. Tokoh Pembantu :

Tokoh-tokoh ini membantu mendukung protagonis atau antagonis. Mereka mungkin tidak mengalami perkembangan karakter yang mendalam, tetapi mereka penting untuk menggerakkan cerita dan memberikan dinamika tambahan.

2.10 Sudut Pandang

Sudut pandang dapat digunakan untuk menampilkan karakter penokohan pada film. Terdapat 2 jenis sudut pandang, yaitu dari segi perspektif tokoh dan juga

sinematografi.

2.10.1 Sudut Pandang dari Segi Tokoh

Sudut pandang pada sebuah cerita memiliki 2 sumber, yaitu (Rabiger, 2008) :

1. Sudut Pandang Tidak Terbatas

Penonton diberikan kebebasan terhadap informasi di luar perspektif tokoh di dalam cerita. Dengan sudut pandang ini, penonton bisa mengetahui perasaan, pikiran, dan tindakan semua tokoh, serta elemen-elemen yang tidak diketahui oleh tokoh-tokoh tersebut. Hal ini memberi sutradara kendali lebih untuk membangun narasi yang lebih kompleks dan memberi penonton pemahaman yang lebih luas tentang cerita.

2. Sudut Pandang Tokoh Utama

Penonton hanya mengetahui apa yang dilihat, dirasakan, atau dipikirkan oleh tokoh utama, sehingga pengalaman cerita terfokus pada sudut pandang dan pemahaman tokoh utama. Hal ini menciptakan keterikatan emosional yang lebih kuat dengan tokoh dan membuat penonton merasakan langsung perjalanan tokoh tersebut.

2.10.2. Sudut Pandang dari Segi Sinematografi

Komponen visual pada karakter dalam sebuah film memiliki kontribusi penting yang dimainkan oleh seorang kameramen. Sinematografi dalam pengertian sempit adalah ilmu yang menganalisis metode pengambilan gambar dan pengumpulan gambar-gambar yang kemudian membentuk hubungan gambar yang dapat menjelaskan sebuah narasi. Framing dapat dipahami dari segi filosofis maupun praktis. Materi dasar dan terbuka dalam film adalah definisi dari framing. Terdapat 2 elemen framing yang dapat kita kembangkan dan analisis sesuai dengan fungsinya, yaitu (Putra et al., 2021) :

1. Teknik framing untuk mengetahui cara pandang.
2. Teknik elemen framing sebagai makna sebab akibat.

Framing terkait dengan pilihan sinematografi lainnya. Setiap penempatan kamera akan dianalisis berdasarkan jarak antara kamera dan objek. Gestur manusia digunakan sebagai titik fokus untuk menjelaskan jarak tersebut :

1. Extreme long shot (ELS) menampilkan subjek dari sangat jauh.
2. Long shot (LS) menampilkan subjek dari jauh.
3. Over The Shoulder (OTS) diambil dari belakang salah satu karakter.
4. Medium shot (MS) menampilkan subjek dari lutut ke atas.
5. Medium close up (MCU) menampilkan subjek dari pinggang ke atas.
6. Close up (CU) menyorot wajah dari jarak dekat.
7. Extreme close up (ECU) menunjukkan emosi atau detail penting.
8. Point of View (POV) menampilkan apa yang dilihat karakter.

2.11 Casting

Casting adalah proses pemilihan aktor untuk peran dalam sebuah produksi film. Ini adalah langkah penting dalam pra-produksi yang dapat berdampak besar pada kualitas dan keberhasilan film. Menurut (Asyari et al., 2024) Pemilihan pemain adalah tindakan penting dalam menentukan aktor yang akan memerankan karakter dalam naskah, karena aktor merupakan elemen kunci yang menggerakkan alur cerita. Sutradara memilih pemain berdasarkan keterampilan akting, kesesuaian fisik, serta kecocokan psikologis. Oleh karena itu, penampilan aktor didasarkan pada :

1. Kemampuan akting
2. Kesesuaian karakter

3. Pengalaman
4. Keserasian
5. Komitmen

Tujuan utama seorang aktor adalah membuat penonton benar-benar percaya pada keaslian karakter yang dibawakan. Untuk itu, seorang aktor harus mampu menunjukkan kredibilitas, kevalidan, dan konsistensi. Karakter harus dibawakan senatural mungkin agar penonton tidak menyadari bahwa aktor hanya sedang memainkan peran. Aktor harus konsisten dalam menjiwai karakter yang diperankan dari awal sampai akhir film.

2.12 Review Karya

Film yang berkualitas tidak bisa dibuat begitu saja, pembuat film harus menyadari pentingnya diskusi, apresiasi, dan melihat referensi yang ada sebelumnya serta bagaimana hal tersebut dapat diterapkan pada film yang akan dibuat. Selama proses ini, mereka harus menganalisis sejumlah film yang relevan mulai dari tema, narasi, dan unsur sinematik. Berikut adalah 2 film referensi pengkarya dalam pembuatan film ini :

1. Metamorcactus (2022)

Film Metamorcactus yang disutradarai oleh Raul Abraham menjadi referensi pada pembuatan film aA. Isu yang diangkat pada film ini cukup mirip pada isu film aA. Akan tetapi, pengkarya lebih fokus pada karakter seorang anak yang mencoba berubah menjadi lebih baik. Metamorcactus mengangkat isu penolakan, amarah, proses penilaian, depresi, dan akhirnya penerimaan melalui perspektif subjektif seorang pria kesepian yang menghabiskan hari-harinya bersama tanaman kaktus. Film ini memiliki emosi dan drama yang cukup kuat, mulai dari pengadeganan maupun sinematik, yang memotivasi pengkarya untuk menghadirkan elemen serupa dalam karya mereka. Dari segi adegan dan cerita, film ini menarik untuk dianalisis.

2. SUBUH “Miracle at Dawn” (2021)

Film Subuh yang disutradarai oleh Achmad Rezi Fahlevie menjadi referensi dalam film aA terkait konsep film bisu. Film ini berceritakan tentang Seorang anak laki-laki Kristen yang berpindah agama ke Islam, hal ini menjadi

masalah karena Ayahnya seorang Pendeta. Samuel Wijayanto memutuskan untuk memeluk agama Islam, yang menyebabkan ketegangan dengan ayahnya yang merupakan seorang pendeta Kristen. Keputusan ini memicu konflik dalam hubungan mereka, tetapi Samuel berusaha keras untuk memperbaiki dan mengembalikan keharmonisan di antara mereka. Konsep film bisu menawarkan daya tarik yang unik di masa sekarang. Konsep ini memberikan kesempatan bagi penonton untuk terlibat lebih dalam dengan cerita dan karakter, menggunakan imajinasi mereka untuk mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh ketiadaan kata-kata.

